

Karakter Sosial Budaya Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Ahmad Lamusu

Dosen PJKR Fakultas Olahraga Dan Kesehatan
Universitas Negeri Gorontalo
ahmadlamusu@gmail.com

Abstrak

Karakter sosial budaya pendidikan jasmani dan olahraga merupakan suatu gejala sosial budaya yang perlu diamati dalam masyarakat modern, yakni adanya pertumbuhan aktivitas jasmani dan olahraga dalam mengisi waktu senggang. Aktivitas tersebut merupakan usaha untuk mempromosi olahraga dikalangan masyarakat luas yaitu gerakan *sport for all* atau olahraga untuk segenap anggota masyarakat, yang membuktikan bahwa olahraga bukan semata-mata monopoli sekelompok masyarakat yang berkemampuan lebih baik, terutama dalam hal keterampilan. Bentuk-bentuk aktivitas jasmani dan olahraga yang diterima atau dapat terserap oleh pesertanya adalah yang dapat diterima secara menyenangkan dan dapat diikuti sesuai dengan potensi fisik dan sosio-budaya setempat.

Kegiatan atau bentuk olahraga yang dijalannya, sebagian besar atau hampir seluruhnya adalah bagian jasmani dan olahraga modern yang baku, yakni yang dipandang sebagai bagian dari kegiatan masyarakat Sehingga pada masyarakat yang majemuk seperti inilah, dan dengan dukungan sarana dan prasarana yang relatif lebih baik yang berorientasi kearah efisien dan efektifitas, tingkat prestasi olahraga modern (yang dipertandingkan atau dilombakan pada peristiwa nasional maupun internasional) relatif lebih beragam dan lebih maju.

Pembinaan olahraga di sekolah-sekolah, atau peningkatan potensi olahraga prestasi yang mengacu pada karakteristik kelompok masyarakat, atau orang-orang yang dijadikan sasaran pendidikan yang selalu memperhitungkan aspek sosio-bio-budaya masyarakat yang bersangkutan.

Kata Kunci: *Sosial Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga*

PENDAHULUAN

Pembinaan pendidikan jasmani dan olahraga sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diarahkan pada peningkatan kebugaran jasmani dan rokhani serta mental manusia Indonesia dalam konteks pembentukan karakter atau watak dan kepribadian serta disiplin dan fair play untuk pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya agar dapat meningkatkan citra bangsa yang menjadi kebanggaan nasional.

Pendidikan jasmani dan olahraga sesungguhnya merupakan upaya sadar untuk mengalihkan dan mengembangkan kebudayaan melalui gerak fisik dan olahraga yang terpranatakan dan yang membawa dampak baik secara individual, sosial, maupun budaya. Dampak yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani dan olahraga adalah perawatan dan pertumbuhan fisik yang layak bagi seseorang agar dapat menjaga dan meningkatkan taraf kesehatannya, dan sekaligus memberi peluang bagi

pengembangan potensi kehidupan yang layak bagi pribadi pesertanya. Demikian juga dengan melalui berbagai kegiatan jasmani dan olahraga, pesertanya diharapkan dapat meningkat atau berkembang kemampuan sosialnya yakni ia dapat berinteraksi, bekerja sama, mengatasi konflik, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang sesuai dengan sistem yang berlaku. Sehingga dengan melalui kegiatan jasmani dan olahraga tertanamkan nilai-nilai kebanggaan diri dan penghormatan pada orang lain, watak dan moral kompetisi yang sehat, keyakinan-keyakinan akan pencapaian suatu cita-cita dengan perjuangan yang keras (Harsuki, 2003:5).

Samsudin (2008:2) memaparkan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan kegiatan yang terbuka bagi semua orang sesuai dengan kemampuan, kesenangan dan kesempatannya, tanpa membedakan hak, status sosial atau derajat di masyarakat. Karena kegiatan jasmani dan olahraga dilakukan oleh berbagai unsur dari lapisan masyarakat yakni mulai dari tukang becak sampai dengan menteri dan bahkan orang cacat pun melakukan kegiatan tersebut.

Meskipun kegiatan jasmani dan olahraga dalam beberapa lapisan masyarakat sering menghidupkan peluang untuk memperoleh keuntungan berupa hak-hak istimewa, namun tidak jarang banyak orang yang mengabaikan atau bahkan menolak dominasi olahraga dengan cara-cara yang berbeda. Karena sejauh ini ada keyakinan bahwa keikutsertaan dalam olahraga bisa membentuk karakter untuk

menyimpang, terutama pada olahraga kompetitif, yakni dimana sikap curang karena ingin menang sering kali muncul pada masing-masing atlet. Akhirnya budaya perilaku yang tidak fair play seperti itu dalam persaingan di dunia olahraga kompetitif sulit untuk dihilangkan

Secara konseptual, misi program pendidikan jasmani dan olahraga adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh, sehingga dipandang bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan jasmaniah semata, tetapi lebih luas dari hal tersebut yakni mencakup dimensi fisik, intelektual, mental, emosional, sosial dan cultural. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Samsudin (2008:3) bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah membina manusia seutuhnya yang meliputi aspek jasmaniah, intelektual, emosional, mental-spiritual, sosial dan cultural melalui pemanfaatan gerak yang teratur, terkendali, dan terarah dengan memperhatikan aspek kemanusiaan. Sedangkan Pangrazi dan Dauer (1995:27) mengemukakan bahwa ada lima tujuan dalam pendidikan jasmani dan olahraga, yakni: “1) kemampuan gerak dan keterampilan gerakan, (2) kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan, (3) prinsip gerak manusia, (4) sosial budaya dan kemampuan bersosialisasi serta perencanaan diri yang positif, dan (5) keikutsertaan beraktivitas selama hidup”.

Demikian pula tujuan pendidikan jasmani dan olahraga yang dikemukakan oleh Bucher (1964;

dalam Siedentop 1991:216) yaitu terdiri dari empat pokok yang sangat mendasar, sebagai berikut: “(1) berkaitan dengan program aktivitas yang mengembangkan kekuatan fisik individu melalui pengembangan berbagai sistem organ tubuh; (2) berkaitan dalam mengembangkan gerak; (3) berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir dalam menginterpretasi pengetahuan tersebut; dan (4) berkaitan dengan membantu individu dalam memahami personal, kelompok, dan anggota masyarakat lainnya”.

Jadi secara nyata, bahwa pendidikan jasmani dan olahraga akan nampak dalam wujud penyediaan pengalaman melalui tugas-tugas gerak yang dilakukan dan berorientasi secara menyeluruh serta mempunyai tujuan ataupun sasaran yang perlu dicapai oleh pelakunya itu sendiri berdasarkan klasifikasi keterampilan, prinsip dan proses yang mendasari performa keterampilan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Schmidt (1991:2) sebagai berikut: “(1) untuk menghargai adanya berbagai macam keterampilan dan strukturnya; (2) untuk memahami banyaknya aspek dalam definisi suatu keterampilan; (3) untuk mengetahui beberapa klasifikasi keterampilan; dan (4) untuk memahami nilai aktivitas jasmani melalui tampilan gerak yang diikuti tersebut”.

Pembinaan Pendidikan Jasmani

Manusia adalah bagian integral dari lingkungan masyarakatnya. Disepanjang hidupnya manusia berinteraksi dengan sesamanya,

sehingga perilaku manusia tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berkesinambungan antara individu dengan individu lain, atau terdapat ciri perilaku interpersonal dalam konteks sosial. Karena interaksi itulah manusia beradab dan berbudaya.

Di negara kita Indonesia masalah sosial budaya dalam olahraga semarak diperdebatkan orang, seperti di forum-forum seminar olahraga. Masalah yang sering mencuat ke permukaan ialah prestasi olahraga yang tidak pesat perkembangannya. Hal ini segelintir orang memberikan asumsi bahwa kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya sedemikian dominan pengaruhnya baik sebagai pemacu maupun penghambat perkembangan dan pertumbuhan olahraga. Tetapi lebih dari masalah sosial dan ekonomi seperti tingkat pendapatan yang rendah, kondisi kesehatan dan lingkungan yang tidak memenuhi kaidah-kaidah hidup sehat, tingkat pelayanan kesehatan, sanitasi, dan faktor lain sering dianggap sebagai alasan pokok mengapa olahraga di Indonesia lambat perkembangannya, khususnya dalam olahraga prestasi. Pandangan tersebut menekankan kaitan yang erat antara olahraga dan kesejahteraan hidup.

Pendidikan jasmani dan olahraga kian merasuk ke tiap lapisan masyarakat dan melembaga sebagai pranata dan berkembang sebagai bagian dari budaya manusia di sepanjang kehidupan manusia itu sendiri. Pendek kata olahraga dilakukan dan menarik bagi semua orang tanpa memandang jenis ras, kepercayaan, politik dan geografis. Sehingga pendidikan jasmani dan

olahraga tersebut patut dipandang sebagai kegiatan sosial yang lestari yang mengandung unsur-unsur bermakna bagi kehidupan masyarakat dan bangsa.

Sehubungan dengan hal di atas, Victor Simanjuntak (2008:11) mengemukakan bahwa: "Pendidikan jasmani dan olahraga dipandang sebagai suatu kesibukan yang disertai kehendak sukarela, yang berfungsi memperhebat ketahanan jasmani dan lebih membantu perkembangan kebulatan kepribadian yang merupakan suatu ciri khas olahraga yang mendasar". Dengan demikian maka pendidikan jasmani dan olahraga berusaha dalam mensiagakan seseorang menghadapi tugas sehari-hari dan menghadapi waktu senggang diluar kesibukannya mencari nafkah. Ini berarti bahwa pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan untuk menanamkan kegemaran seseorang dalam berolahraga, termasuk olahraga rekreasi, dan membekali keterampilan yang diperlukan untuk dapat melakukannya kelak dikemudian hari dengan sebaik-baiknya. Hal ini dijelaskan oleh Ateng (2002:12) bahwa: "Tujuan berolahraga adalah tergantung dari pelakunya, yakni sebagian melakukannya untuk kesenangan karena berolahraga memberikan kepuasan pada dirinya sedangkan yang lain memperoleh kepuasan karena berolahraga berarti bertemu dengan orang lain sehingga terjadilah pergaulan yang menyenangkan yang sebenarnya dibutuhkan oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial".

Dewasa ini telah memaraknya olahraga kompetitif yang sangat memberi pengaruh pada kehidupan manusia, yang tidak pernah dimiliki orang walaupun sebelumnya telah memiliki aktivitas fisik, dan akhirnya menjadi penting diarena dunia olahraga kompetitif. Kompetisi tersebut digambarkan sebagai suatu orientasi manusia yang digunakan untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan pendekatan yang berhubungan dengan orang lain. Sehingga struktur kompetitif dan orientasi kompetitif yang terlindung dalam olahraga terkait erat dengan struktur budaya dan sosial. Karena itu Perkembangan pendidikan jasmani dan olahraga sangat dipengaruhi oleh budaya hingga taraf tertentu.

Pembinaan pendidikan jasmani dan olahraga sangat kondusif dalam memperkaya budaya suatu masyarakat menuju olahraga modern dan berprestasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soegijono (dalam Harsuki, 2003:99) bahwa: "Orientasi untuk berprestasi dalam olahraga, orientasi kolektivitas dalam olahraga beregu dan orientasi pada umumnya untuk mengungkapkan kekuasaan individu dan sistem adalah faktor-faktor yang melandasi olahraga modern dan berprestasi". Hal ini, karena olahraga merupakan kancah pembentukan tradisi, norma-norma dan nilai-nilai baru. Sehingga proses kontak budaya dan pengambil alihan budaya atau hal yang baru (inovasi) sangat esensial dan mudah terjadi melalui olahraga. Dengan demikian maka partisipasi para olahragawan dalam kegiatan olahraga tingkat nasional di Indonesia misalnya,

dalam kenyataannya adalah salah satu kekuatan yang berpengaruh untuk membentuk budaya nasional.

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan agen yang penting dari sosial budaya. Karena budaya, kepercayaan, dan karakteristik kepribadian diyakini akan bersosialisasi melalui kegiatan jasmani dan olahraga. Gagasan utamanya adalah melalui kegiatan jasmani dan olahraga, partisipan dan non-partisipan menjadi bersosialisasi kepada nilai yang sosial yang diinginkan dan karakteristik kepribadian partisipan melalui aktivitas-aktivitas dalam permainannya dan partisipan dengan nilai budaya yang bersatu dengan olahraga. Karena itu hubungan-hubungan konsonan secara budaya antara jenis-jenis permainan, karakteristik permainan, sosialisasi anaerobik, dan elemen-elemen lainnya dari struktur sosial budaya setingkat dengan organisasi politik stratifikasi kelas. Budaya olahraga yang dapat menghasilkan integrasi langsung dari partisipan dan non partisipan populasi ke dalam sistem kepercayaan fungsional sosial budaya pada pola-pola tingkah laku.

Sehubungan dengan hal di atas, maka jelaslah bahwa fungsi budaya dari kegiatan jasmani dan olahraga merupakan contoh yang berhubungan dengan argumen integratif, yakni kegiatan jasmani dan olahraga sebagai instrumen politik, digunakan sebagai alat yang memberikan identitas nasional dan memperkuat prestise nasional. Bila dibandingkan dengan aspek-aspek perwujudan kebudayaan lainnya, kegiatan jasmani dan olahraga adalah

aspek yang diterima dan diserap dari luar tanpa menimbulkan gejolak penolakan. Hal ini mungkin karena sifat dasar olahraga, yang di dalamnya tersirat rasionalitas, moral, dan estetika yang dapat diterima lebih universal. Artinya di dalam kegiatan jasmani dan olahraga (“modern”) terkandung nilai-nilai nasionalitas, moral, dan estetika yang dapat diterima oleh setiap anggota masyarakat.

Pembinaan Olahraga

Dewan Internasional dari olahraga dan pendidikan jasmani yakni ICSPE (International Council Of Sport and Physical Education) mengemukakan bahwa: “Olahraga adalah aktivitas jasmani apapun yang memiliki ciri permainan dan ada unsur satu perjuangan dengan diri sendiri, atau dengan orang lain atau satu tantangan alam”. Jadi olahraga bercirikan permainan, ada tantangan yang dihadapi dan dilaksanakan secara sportif dan fair play. Karena itu maka olahraga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dalam masyarakat tentang pengembangan kepribadian dan perilaku yang baik, penguasaan keterampilan, pemeliharaan dan peningkatan kebugaran jasmani (Harsuki, dkk, (2004:9).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Victor Simanjuntak (2008:15) mengemukakan bahwa:”Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, membangkitkan, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau

anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan / pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila". Karena itu pembinaan dan pengembangan olahraga dikalangan masyarakat yang dilakukan di luar pendidikan berorientasi pada peningkatan prestasi melalui pertandingan dan perlombaan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi, memelihara kebugaran jasmani, mengembangkan kepribadian dan perilaku seseorang serta untuk memupuk dan mengajarkan nilai-nilai moral masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

Perkembangan dan pembinaan prestasi olahraga sangat dipengaruhi oleh budaya hingga taraf tertentu, perkembangan olahraga itu memperkaya budaya suatu masyarakat. Jadi nilai-nilai budaya yang terkait dengan olahraga adalah prestasi, dan orientasi pada prestasi dalam sistem kepribadian menjadi kebudayaan yang tinggi. Sebagai contoh partisipasi para olahragawan dalam kegiatan olahraga Nasional di Indonesia, dalam kenyataannya merupakan salah satu kekuatan yang berpengaruh untuk membentuk budaya Nasional. Hal tersebut menunjukkan hubungan olahraga dengan aspek kebudayaan sangat mempengaruhi sosio-cultural secara menyeluruh dan nampak jelas pada pembinaan rasa persatuan bangsa melalui prestasi Internasional dalam olahraga bulu tangkis.

Olahraga telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik masyarakat yang sedang berkembang maupun masyarakat yang sudah berkembang. Contohnya banyak orang yang menonton kegiatan olahraga, baik menonton langsung maupun melalui siaran televisi atau radio baik kegiatan olahraga yang kompetitif maupun yang bukan kompetitif. Sehingga olahraga menyentuh kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Jadi jelas bahwa olahraga merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan masyarakat, yakni olahraga mempengaruhi nilai-nilai kehidupan masyarakat dimana olahraga tersebut dilakukan. Setelah mengetahui nilai-nilai yang dipengaruhi olahraga, maka diasumsikan bahwa olahraga dapat mengajarkan nilai-nilai kepada yang berpartisipasi di dalamnya yakni mengajarkan nilai-nilai moral, dan disiplin diri. Demikian pula sportivitas, fair play, dan kekerasan (violence) serta obat perangsang, dalam olahraga merupakan masalah yang menjadi kepedulian etika olahraga. Karena etika olahraga yang sering menjadi sorotan dan pembahasan secara filsafat yakni sportmanship atau sportivitas.

Menyimak paparan olahraga di atas, maka dapat diasumsikan bahwa olahraga merupakan suatu aktivitas jasmani yang memerlukan ketangkasan fisik serta menggunakan peraturan-peraturan tertentu, umum dan melembaga. Sehubungan dengan asumsi tersebut, Haag (1994:67) mendefinisikan tentang peraturan atau undang-undang olahraga yakni aktivitas

olahraga dalam masyarakat sepatutnya menerima dan menyetujui undang-undang atau peraturan-peraturan olahraga yang benar-benar dilakukan dan melembaga, mengingat olahraga adalah kegiatan sosial yang lahir bersama-sama dengan masyarakat itu sendiri, umum dan melembaga pada masyarakat.

Olahraga murni adalah olahraga koopertif yang bertujuan untuk diversifikasi untuk kesenangan atau kegembiraan seketika yang berasal dari aktivitas yang dilakukan. Karena itu semua kualitas moral yang hadir dalam perilaku dan sikap olahraga ini diwarnai kemurahan hati dan budi luhur, sehingga mengakibatkan semangat dalam menghindari semua ketidaknyamanan, konflik serta dapat membina pendirian untuk tidak serakah, kooperatif demi meningkatkan kegembiraan secara maksimal pada waktunya. Sedangkan olahraga pertandingan (competitive sport) bertujuan untuk memperoleh kemenangan yang terhormat. Karena itu kode etik olahragawan menuntut atlet tidak melakukan sesuatu yang merendahkan atau mengurangi nilai kemenangan sebelum, sedang, dan sesudah pertandingan. Adil (fairness) dan jujur (fair play) merupakan kebajikan inti sportifitas yang menekankan kepada perlunya menerapkan aturan yang sama dan tidak berpihak., agar kemenangan itu bermakna. Demikian pula rendah hati dalam kemenangan, dan sangat tenang dalam kekalahan adalah menunjukkan suatu penguasaan diri yang tinggi serta dapat memberi nilai tambah kepada

tujuan yang dikehendaki oleh para olahragawan (Christopher, 1998:15).

Olahraga mempengaruhi nilai etika kehidupan masyarakat dimana olahraga tersebut dilakukan. Keputusan yang dapat disikapi dalam perilaku berolahraga yakni olahraga tersebut dapat mengajarkan nilai moral, tanggung jawab, disiplin diri, dan kerja sama. Sebagai contoh, dalam suatu permainan yang fair dimana nilai-nilai etika tersebut akan berguna dalam kegiatan olahraga dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga olahraga menerima refleksi dari nilai-nilai etika yang ada pada masyarakat, dan olahraga itu sendiri akan mengajarkan nilai-nilai etika kepada yang ingin berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Karena olahraga yang bersifat kompetitif kemenangan merupakan hal yang terpenting dan menjadi suatu tujuan yang paling utama dalam pertandingan, walaupun kemenangan tetap pada pandangan yang wajar dengan alasan karena dalam setiap pertandingan ataupun permainan akan berakhir pada penentuan siapa pemenang dan siapa yang dikalahkan. Sehingga dapat memicu lawan maupun kawan merasa diharuskan untuk menang, dan melakukan hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan orang lain seperti melanggar peraturan, dan melakukan kecurangan serta melakukan segala usaha dengan menghalalkan semua cara demi untuk kemenangan (Harsuki, dkk, 2004:10).

Olahraga Sebagai Aktivitas Menarik

Olahraga memperlihatkan dua arah perkembangannya, yang satu

menuju kearah perkembangan top prestasi dan yang kedua menuju perkembangan yang bersifat rekreatif. Kedua perkembangan tersebut diperkirakan akan berkembang terus dimasa-masa yang akan datang. Olahraga prestasi adalah cocok untuk mencapai tingkat derajat sehat yang optimal guna merealisasikan diri. Sedangkan olahraga rekreasi menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk menjumpai dan menikmati kesenangan, keakraban dalam pergaulan karena itu kedua jenis atau sifat olahraga tersebut dibutuhkan oleh masyarakat.

Olahraga adalah suatu jenis tingkahlaku individu manusia yang khusus, baik dalam bentuk maupun kualitas gerakanya serta mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi kehidupan pribadi yang bersangkutan. Karena olahraga merupakan tingkah laku individu manusia, maka dengan sendirinya olahragapun mempunyai karakteristik sebagaimana yang dimiliki oleh tingkah laku individu manusia umumnya. Itulah sebabnya olahraga tetap menarik masyarakat dengan segala persoalannya. Untuk membuktikan hal tersebut di bawah ini beberapa prediksi tentang kenyataannya antara lain:

1) **Tuntutan Budaya Terhadap Olahraga**

Tuntutan budaya (cultural demand) menyebabkan orang tertarik oleh olahraga. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan kepercayaan pengetahuan, kecakapan dan penciptaan manusia baik spiritual maupun material yang diperoleh, dipelihara untuk

dikembangkan dan diwariskan dalam kehidupan bersama yakni di dalam masyarakat dan kelompok-kelompoknya. Kebudayaan adalah suatu kombinasi antara individu dan gejala masyarakat yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma hidup yang sama dan yang dianutnya atau yang dipatuhinya.

2) **Penyaluran Rasa Agresif**

Dalam konteks pengembangan olahraga penyaluran rasa agresif ini dapat dibina dan sering terlihat pada seseorang yang memperlihatkan agresitasnya melalui olahraga dan sikap tersebut dinyatakan secara terang-terangan. Tetapi hal ini agaknya masih sukar untuk diterima begitu saja, karena olahraga akan kehilangan esensialnya jika agresif mendominasi seluruh kegiatannya. Contoh sikap agresif dalam olahraga prestasi antara lain selalu mengambil inisiatif dan ofensif (selalu menyerang). Tindakan ini sering dan mudah berubah menjadi sikap permusuhan. Karena sikap agresif seperti ini merupakan suatu sublimasi atau menyalurkan sikap tersebut kearah yang dapat diterima oleh masyarakat, tetapi olahraga adalah olahraga dan tidak mengenal unsur agresif sebagai karakteristiknya.

3) **Manfaat Untuk Fisik**

Dugaan bahwa olahraga sangat menarik karena bermanfaat bagi keadaan fisik adalah hal yang wajar. Alasan dugaan tersebut karena olahraga bersifat aktif maka dengan sendirinya akan menimbulkan pengaruh-pengaruh fisik yang akan menguntungkan. Karena

olahraga secara esensial sebagai rekreasi, yakni aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani (physical fitness).

4) Rekreasi Yang Merangsang

Orang tertarik karena olahraga merupakan suatu bentuk rekreasi yang merangsang dan bersifat menantang. Ada beberapa bentuk cabang olahraga yang sifatnya lebih menantang dari cabang yang lainnya. Tetapi secara umum semua bentuk olahraga adalah lebih menantang atau paling menantang diantara bentuk-bentuk kegiatan rekreasi. Apa yang menyebabkan suatu kegiatan menimbulkan lebih banyak tantangan daripada yang lain. Karena suatu tantangan timbul jika suatu kesulitan atau rintangan sukar di atasi. Orang membutuhkan tantangan di dalam kehidupannya agar selalu diperhatikan. Ada juga orang yang merasakan pekerjaannya menantang sehingga ia terangsang untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, hal ini menimbulkan kesenangan serta kepuasan dirinya dalam pekerjaannya. Seorang pemain tennis yang ulung pasti tidak akan mendapat tantangan dalam permainannya jika ia bermain melawan pemain yang jauh di bawah kemampuannya. Tantangan inilah yang menyebabkan orang suka dan tertarik akan olahraga serta menimbulkan pula hiburan yang dicarinya.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan jasmani dan olahraga, dalam konteks kebudayaan merupakan alat atau sarana untuk mengalihkan dan

mengembangkan kebudayaan. Lebih khusus lagi merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum yakni mencapai tujuan yang bermuara pada konsep manusia seutuhnya. Sedangkan pembinaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan upaya-upaya yang terpranatakan, yang menekankan pada kegiatan-kegiatan jasmani dan olahraga untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan manusia dengan cara melibatkan orang lain serta pengintegrasian ke dalam suatu sistem yang menyeluruh dalam pemenuhannya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat penyelenggara dan pemanfaatan hasil pendidikan tersebut.

Implikasi penting dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga, baik melalui sekolah atau di kalangan masyarakat yaitu: pertama; ada jenis kegiatan jasmani dan olahraga yang dapat memberikan identitas budaya bangsa dan yang dapat mempertautkan integritas bangsa. Jenis yang pertama ini berkaitan dengan pengembangan kegiatan jasmani atau olahraga tradisional, yang memberikan ciri-ciri khas bagi masyarakat Indonesia, serta berkaitan pula dengan olahraga yang menunjukkan prestasi yang dapat diterima sebagai alat pemersatu dan menjadi kebanggaan bagi semua kalangan masyarakat di Indonesia. Kedua; pembinaan kegiatan jasmani dan olahraga di sekolah-sekolah, atau peningkatan potensi olahraga prestasi seyogianya memperhitungkan aspek sosio-bio-budaya masyarakat yang bersangkutan. Artinya, baik penggunaan metode

pendidikan dan pelatihan seyogianya mengacu pada karakteristik kelompok masyarakat, atau orang-orang, yang dijadikan sasaran pendidikan. Langkah awal yang penting untuk menerapkan strategi kebudayaan dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah memberikan dasar-dasar pemahaman mengenai pendekatan kebudayaan serta pemetaan secara konklusif tentang potensi olahraga di berbagai satuan budaya serta untuk peningkatan prestasi olahraga secara nasional.

Pembinaan olahraga merupakan upaya untuk mengembangkan kebudayaan melalui gerak fisik yang membawa dampak, baik secara individual, sosial, maupun budaya. Implementasinya baik melalui organisasi khusus atau kalangan masyarakat lainnya, antara lain adalah pembinaan dan pengembangan olahraga dalam berbagai bentuk kompetitif yang banyak menimbulkan perubahan nilai etika atau moral pada masyarakat. Hal ini karena olahraga yang bersifat kompetitif yakni dimana kemenangan merupakan yang terpenting dan menjadi tujuan utama dalam pertandingan, sehingga dapat memicu lawan maupun kawan merasa diharuskan untuk menang dan melakukan hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan orang lain seperti melanggar peraturan, dan melakukan kecurangan serta melakukan segala usaha dengan menghalalkan semua cara demi untuk kemenangan. Sehingga budaya perilaku yang tidak fair play seperti itu dalam persaingan di dunia olahraga kompetitif sulit untuk dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ateng (2002), *Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Depdikbud
- Agusta Husni, (2010), *Buku Pintar Olahraga*, Jakarta: Mawar Gempita
- Christopher (1998), *Sport International, (Olahraga Sebagai Fenomena Sosial Kontemporer: Penjelasan Fungsi)*, Budapest Hungary: The Hungarian University Of Physical Education in Budapest.
- Harsuki (2003), *Perkembangan Olahraga Terkini, Kajian Para Pakar*, Jakarta: Divisi Buku Sport PT. Rajagrafindo Persada.
- Harsuki (2004), *Olahraga Indonesia Dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta: Diknas Ditjen Olahraga
- Haag, (1994), *Sport Science Studies, Theoretical Foundation Of Sport Science as a Scientific Discipline*, Federal Republic Of Germany: Verlag Karl Hofmann Schorndorf.
- Lutan (1998), *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*, Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti
- Pangrazi dan Dauer. (1995). *Dynamic Physical Education For Elementary School Children*, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Samsudin (2008), *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMS/MA*, Jakarta: Prenada Media Group
- Schmidt. R. A. (1991). *Motor Learning and Performance*, USA: Human Kinetics Books
- Siedentop. (1991). *Developing Teaching Skills in Physical Education*, California: Field
- Victor Simanjuntak (2008), *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Jakarta: Diknas Dikti.